

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum IMM Djasman Al-Kindi Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya IMM Djasman al-Kindi

Sejarah berdiri dan berkembangnya Djasman al Kindi, ketika itu IMM Kota hanya ada satu cabang. Untuk memaksimalkan perkaderan, maka dipunggarkan jadi dua. Pada tahun 2002 ada Musyawarah untuk menjadikan IMM menjadi dua. Untuk penamaan, diusulkan dua nama, yaitu AR Fachruddin dan Djasman al-Kindi, berdasarkan track record sejarah dari masing-masing figur tersebut. Kemudian, ketua IMM pertama waktu itu, yaitu Immawan Mufti Hakim memilih nama Djazma al-Kindi. Dan untuk bagian Kota ke Barat, lebih memilih nama AR Fachruddin. Dalam perkembangannya, setiap periode terjadi perubahan wacana perjuangan, tergantung masing-masing ketua umum. (wawancara dengan ketua umum, Immawan Nuzulu Purwadana)

2. Visi dan Misi IMM Djasman al-Kindi

Karena IMM Djasman al-Kindi adalah sebuah lembaga formal, maka organisasi tersebut memiliki visi dan misi sebagai acuan dalam gerakannya. Karena lembaga tersebut termasuk dalam lembaga Muhammadiyah, maka sebagian besar hal-hal yang bersangkutan dengan kelembagaan dari organisasi ini sedikit banyak terkait dengan Muhammadiyah.

a. Visi

Visi IMM Djazman al-Kindi adalah aktualisasi antuisme Muhammadiyah sebagai upaya pembebasan kaum *Mustad'afin* untuk masyarakat kota Yogyakarta yang berkemajuan

b. Misi

Misi dari IMM Djazman al-Kindi adalah:

- 1) Penguatan pemahaman antuisme Muhammadiyah.
 - 2) Memperkuat semangat pembinaan kaum *Mustad'afin*
 - 3) Menjadikan pembahasan kaum Mustad'afin sebagai isu sentral
 - 4) Memperkuat proses perkaderan dengan memaksimalkan program di masing-masing bidang
 - 5) Mengawal pemilukada 2017 sebagai bagian dari masyarakat kota Yogyakarta
3. Letak Geografis IMM Djazman al-Kindi

Kantor PDM Kota Yogyakarta sekaligus kantor IMM Djazman al-Kindi yang berada di Jln. Sultan Agung no. 14 GunungKetir, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Struktur Organisasi

Organisasi IMM Djazman al-Kindi terdiri atas:

- a. Ketua Umum
- b. Sekretaris Umum
- c. Bendahara Umum
- d. Ketua Bidang Organisasi

- e. Ketua Bidang Kader
- f. Ketua Bidang Riset dan pengembangan Keilmuan
- g. Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman
- h. Ketua Bidang Hikmah
- i. Ketua Bidang ekonomi dan kewirusahaan
- j. Ketua Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat
- k. Ketua Bidang Media dan komunikasi
- l. Ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga

Pada tahun periode 2015/2016, struktur organisasi IMM Djasman al-Kindi sebagai berikut:

- a. Ketua Umum (Immawan Nuzulul Purwadana)
- b. Sekretaris Umum (Immawati Ilma Azizah)
- c. Bendahara Umum (Immawati Fikriyah Sofa Nafiah)
- d. Ketua Bidang Organisasi (Immawan Ahsanul fikri al-Anshori)
- e. Ketua Bidang Kader (Immawati Ella Yussi Dwi Astuti)
- f. Ketua Bidang Riset dan pengembangan Keilmuan (Immawan Muhammad Rizal Firdaus)
- g. Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman (Immawati Neli Silfiawati)
- h. Ketua Bidang Hikmah (Immawati Tati)
- i. Ketua Bidang ekonomi dan kewirusahaan (Immawati Feri Fitriani)
- j. Ketua Bidang Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (Immawan Pratomo Nur Handoko)

- k. Ketua Bidang Media dan komunikasi (Immawan Deden Hardian)
- l. Ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga (Immawan Sugeng Santoso)

5. Keadaan Sarana dan Prasarana IMM Djazman al-Kindi

Saat ini periode 2016-2017 memiliki Pimpinan Cabang yang cukup banyak yakni memiliki 30 pimpinan dan luas kantor 2,25 m² sehingga setiap mengadakan rapat terasa sangat sesak dan lebih sering mengadakan rapat di luar ruangan untuk rapat harian. Dalam rapat pimpinan cabang, IMM Djazman al-Kindi memiliki harapan untuk memiliki rumah kontrakan sebagai kesekretariatan guna kegiatan diskusi, baca buku, rapat harian maupun rapat pleno se Djazman al-Kindi meskipun hal ini atas nama koordinator komisariat IMM UAD sebab PC IMM Djazman sudah berada pada ranah kota Yogyakarta.

Luas kantor saat ini yang seluas hanya 2,25 m² masih harus dibagi bersama pada unsur pembantu pimpinan yakni korps Instruktur pengkaderan yang segala berkas Darul Arqam Dasar semua berada di kantor. Namun dengan segala kekurangan tersebut IMM Djazman al-Kindi berusaha untuk memaksimalkan dan menjaga apa yang sudah dimiliki dengan cara merapikan segala berkas-berkas, menambah fasilitas seperti kipas angin serta akan melakukan pengecatan tembok kantor.

Pimpinan Cabang Djazman al-Kindi memiliki 11 komisariat, yang terbagi-bagi pada kampus 1 (Jln kapas, Jln Pramuka, Jln Prof Soepomo, Jln Ki Pemanahan) yang terdiri dari zona 1 atau kampus 1 UAD (Pimpinan

Komisariat IMM Tarbiyah Dirasat Islamiyah, Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Psikologi, Pimpinan Komisariat IMM fakultas Ekonomi) zona 2 atau Kampus 2 UAD (Pimpinan Komisariat PPKn, PBI, PBSI (PBBI), Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi, Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Hukum, dan Pimpinan Komisariat IMM BK, PGSD, PGPAUD (BPP), dan zona 3 atau kampus 3 UAD (Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Teknologi Industri, PK IMM FKM, PK IMM Farmasi, PK IMM MIPA dan JPMIPA) dan dikoordinatori oleh 20 pimpinan koordinator komisariat. Serta PC IMM Djasman al-kindi memiliki unsur Pembantu Pimpinan (Lembaga Otonom) berupa Nyi Walidah Institute yang memotori pembahasan tentang wanita di ranah kota maupun komisariat di bawah naungan Pimpinan Cabang IMM Djazman al-Kindi sebab Djazman tidak seperti pada umumnya saat yang lain memiliki bidang ke-Immawatian (panggilan untuk kader IMM perempuan) namun mereka memiliki LO berupa Nyiwalidah Institute yang periode ini berjumlah 9 orang pimpinan.

6. Jumlah Pengurus dan Anggota IMM Djasman al-Kindi

a. Ketua

IMM djazman al-Kindi memiliki satu ketua Umum yang dibantu oleh 9 orang ketua dari masing-masing bidang.

b. Sekretaris

IMM djazman al-kindi juga memiliki seorang sekretaris umum yang dibantu oleh 9 orang dari sekretaris dari setiap bidang.

c. Bendahara

IMM Djazman memiliki seorang bendahara umum dan dibantu 9 orang dari masing-masing bidang.

Dari beberapa pembagian di atas, maka anggota keseluruhan IMM Djazman al-Kindi berjumlah 30 anggota.

B. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang tertera dalam tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan ideologi apa saja yang berkembang dan telah masuk ke dalam pergaulan mahasiswa Yogyakarta. Selain itu juga ingin mengetahui sikap toleransi mahasiswa aktivis IMM Djazman al-Kindi dalam menyikapi perbedaan ideologi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, terutama dalam organisasi intern mereka secara khusus. Berikut ini dipaparkan temuan hasil penelitian dari semua teori dan data yang diperoleh di lapangan dan telah diolah. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Pada pembahasan awal akan dijelaskan beberapa ideologi keagamaan yang masuk dan berkembang di kalangan mahasiswa. Kemudian pembahasan kedua akan menganalisis, bagaimana sikap mahasiswa aktivis IMM Djazman al-Kindi dalam menyikapi perbedaan yang terjadi. Pada pembahasan bab ke dua, penulis akan membahas analisis menjadi 3 sub, diantaranya adalah:

- a. Analisis visi misi dan tujuan pergerakan IMM Djasman al-Kindi.
- b. Analisis keadaan program kerja serta efektifitas terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa.
- c. Analisis respon para kader dalam menyikapi perbedaan yang terjadi.

Dengan tiga analisa tersebut, akan diketahui tujuan serta visi/misi IMM Djasman al-Kindi, kemudian keefektifan program kerja dengan visi/misi. Setelah mengetahui keduanya, akan terlihat apa saja ideologi keagamaan yang berkembang diluar program kerja yang telah dibuat oleh IMM dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi para mahasiswa. Setelah semua itu diketahui, barulah dicari tahu, bagaimana sikap para aktivis dalam menanggapi fenomena tersebut.

1. Ideology Keagamaan Yang Berkembang di Kalangan Mahasiswa

Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju sebuah pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami (Porwadarminta, 1991: 636). Pemahaman menurut Sudjiono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang (Sudjiono, 1996: 50). Dalam konteks agama, pemahaman, keyakinan, dan penghayatan tentang agama disebut dengan rasa keberagamaan atau religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual.

Mahasiswa adalah sekumpulan pemuda yang memiliki semangat untuk ingin menambah pengetahuan. Berbagai macam pemahaman menjadi sajian yang menarik untuk didalami. Berbagai macam buku dengan bermacam-macam sudut pandang serta perspektif menjadi tantangan tersendiri untuk dukaji. Maka tidak mengherankan, banyak sekali mahasiswa yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda hampir di semua wacana keilmuan, tidak terkecuali adalah tentang keagamaan. Perbedaan tersebut di satu sisi bisa menjadi keuntungan, karena menunjukkan betapa luasnya ilmu yang ada di dunia ini, sehingga bisa saling diskusi dan tukar pikiran antar mahasiswa.

Ideologi keagamaan sering menjadi motivasi sekaligus dorongan untuk membenarkan akasi kekerasan yang dilakukan. Penguatan kekerasan atas nama agama dianggap sebagai bentuk perjuangan keyakinan yang sangat mendasar dan wujud beragama secara *kaffah*. Hal demikian melahirkan kelompok masyarakat beragama yang lebih mengutamakan doktrian agama daripada toleransi yang berdasar cinta dan penghormatan hak asasi manusia (Machasin, 2003:121).

Sejak mendarat di Indonesia, Islam pertama di kawasan ini bercorak sufistik. Pengaruh tasawuf cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Islam model sufisti ini memiliki wajah keagamaan yang santun, moderat, toleran dan akomodatif. Baru kemudian pada perkembangan berikutnya gerakan puritanisme muncul dengan mengusung gagasan

pemurnian Islam dan jargon yang populer “kembali kepada al-Qur’an dan hadis”. Akan tetapi, gerakan keagamaan yang disebutkan terakhir tidak begitu banyak mendapat pendukung hanya di kawasan-kawasan tertentu saja di Nusantara (Shihab, 2001:16).

Pada era orde lama, kedua model Islam itu sama-sama mendapatkan tempat dan diakui eksistensinya oleh pemerintah, naik kelompok penganut tasawuf, atau dikenal dengan istilah Islam Tradisionalis, maupun kelompok puritan, atau sering disebut kelompok modernis sama-sama mengedepankan pendekatan cultural dalam membangun komunitas dan mengembangkan ideologi keagamaannya. Meskipun ada gesekan-gesekan pada level *grass root* antara kedua komunitas itu, tapi itu tidak berlangsung lama karena bisa diredam oleh elit-elitnya. Pada era orde baru, kedua komunitas itu masih tetap eksis meskipun ada sedikit tekanan-tekanan yang bersifat politis dari pemerintah yang berkuasa pada saat itu karena terobsesi oleh stabilitas keamanan dalam rangka pembangunan nasional. Tidak hanya itu, aliran-aliran keagamaan yang masuk ke Indonesia diseleksi; kalau sejalan dengan ideology negara akan diterima, kalau tidak akan ditolak secara tegas (Shihab, 2001:27).

Seiring bergulirnya era reformasi (1998) dan pelaksanaan demokrasi secara terbuka, pertahanan ideology keagamaan Indonesia menjadi goyang. Goyang karena tidak mengerti atau mengerti tapi salah mengerti atau sengaja digoyang secara sistematis oleh agen Internasional sementara kita berada pada posisi objek sebuah subjek. Berbagai ideology keagamaan

tersebut masuk ke Indonesia tanpa ada proses penyaringannya. Yang masuk itu ada dalam bentuk aliran keagamaan dan ada pula dalam bentuk gerakan politik keagamaan (al-harakah al-siyasah).

Yang menjadi permasalahan adalah, paham keagamaan seperti apa yang dianggap menyimpang dan paham seperti apa yang masih bisa ditoleransi, karena hanya perbedaan masalah *Furu'iyah*. Dalam Fatwa MUI, disana telah dijelaskan beberapa aliran yang dianggap menyimpang. Antara lain:

a. Syi'ah

Syi'ah menganggap bahwa setiap hadis yang diriwayatkan oleh Ahlul Bait tidak diterima. Padahal Ahlusunnah tidak membedakan asalkan hadis tersebut memenuhi syarat ilmu *Musthalahu al-Hadis*. Selain itu syiah juga mengkafirkan para sahabat Rasulullah SAW. Padahal para sahabat adalah manusia-manusia terbaik yang dimuliakan oleh Allah SWT. Syi'ah dianggap sesat oleh MUI pada tanggal 7 Maret 1984.

b. Ahmadiyah

Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi terakhir umat Muslim. padahal jelas bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi Terakhir yang diutus sesuai Firman Allah SEWET di dalam al-Qur'an. MUI memfatwakan ajaran tersebut sesat pada tahun 1980, no. 5 keputusan Munas ke 2.

c. Agama Salamullah

Ajaran tersebut mengaku bahwa Lia Aminullah adalah salamullah (Agama Parenialisme) yang menghimpun seluruh agama dan Lia

Aminullah mengaku sebagai nabi terakhir. MUI memfatwakan bahwa ajaran tersebut sesat pada tanggal 22 Desember 1997.

d. Pluralisme, Libelarisme dan sekularisme

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralism juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surge. Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.

Liberalisme adalah memahami nash-nash agama (al-Qur'an dan Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas; dan hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.

Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya berdasarkan kesepakatan sosial.

Ketentuan hukumnya adalah, pluralisme, sekularisme dan Libelarisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam haram mengikuti paham Pluralisme , Sekularisme dan Libelarisasi Agama. Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampur adukkan aqidah dan ibadah umat islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain.

Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak merugikan. (keputusan fatwa MUI no. 7/Munas VII/MUI/II/2005).

Inilah beberapa paham keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa Islam. Ada banyak sekali paham keagamaan, yang semuanya sangat menarik untuk didiskusikan. Akan tetapi ada beberapa paham yang menyimpang dan sangat berbahaya jika paham tersebut masuk dan berkembang di masyarakat, karena dapat menajadikan rusaknya iman seseorang. Beberapa poin di atas adalah ajaran-ajaran sesat yang telah beredar di Indonesia dan tidak sedikit pula berkembang pesat di kalangan Mahasiswa. Yogyakarta sebagai kota pelajar, menjadi sasaran yang empuk bagi para aktivis yang ingin merusak moral umat Muslim dan menjauhkan dari agamanya. Maka kader IMM Djasman al-Kindi masih memberi toleransi perbedaan ideology keagamaan selama masih sesuai dengan ajaran Islam. Namun apabila sudah menyimpang, seperti yang telah difatwakan MUI, mereka bersikap tegas dan menolak.

Muhammadiyah seperti dalam penjelasan, termasuk dalam gerakan purifikasi yang tidak bertentangan dengan nasionalisme Negara. Karena Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang sudah mendapatkan ijin resmi dari pemerintah untuk terus menyebarkan gerakannya.

2. Sikap Toleransi Mahasiswa aktivis IMM Dalam Menghadapi Perbedaan Ideologi Keagamaan

Di Kudus, ada seorang ketua Cabang IMM yang memiliki paham bahwa urgensi shalat itu hanya doa. Sedangkan gerakan hanya untuk ceremonial semata. Sehingga ketika tiba waktu shalat, dan kebetulan ada kesibukan, dia bisa memilih melaksanakan dengan gerakan atau hanya berdoa saja. Baginya semuanya sama.

Dalam wawancara kepada ketua IMM Djazman al-Kindi, dia mengatakan bahwa beberapa anggotanya ada yang memiliki pemahaman yang bermacam-macam tentang Islam. Perbedaan tersebut berasal dari latar belakang masing-masing kader pada lingkungan sebelumnya. Ilma Azizah, selaku sekretaris umum Djazman al-Kindi juga mengatakan, di cabang maupun di komisariat ditemukan banyak pemahaman ideologi keagamaan yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang memiliki pemahaman yang radikal, yang tentu tidak sesuai dengan ideology Muhammadiyah yang lebih mengedepankan semangat persaudaraan. Ada pula yang memiliki paham Islam Tradisionalis, yang menganggap bahwa semua harus sesuai dengan tradisi terdahulu menurut nenek moyang. Pemahaman tersebut juga tidak sesuai dengan Muhammadiyah, yang modern dan mengikuti sesuatu sesuai ajaran Rasulullah Saw dan meninggalkan apa yang dilarang, termasuk memasukkan budaya dalam proses ibadah.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, setiap orang tentu memiliki cara yang berbed-beda. Sikap yang tepat dapat menentukan nasib

dari sebuah organisasi, terutama sikap yang ditunjukkan oleh para pemimpinnya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana sikap para aktivis mahasiswa IMM dalam menyikapi perbedaan yang terjadi, terutama di IMM Djasman al-Kindi itu sendiri.

Selanjutnya permasalahan tersebut peneliti analisa satu persatu antara lain sebagai berikut:

a. Analisis visi misi dan tujuan pergerakan IMM Djasman al-Kindi

IMM Djasman al-Kindi sebagai organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang kemahasiswaan memiliki tanggung jawab besar yang diemban ketika berkiprah di Universitas. IMM Djasman al-Kindi didirikan untuk membantu meningkatkan kompetensi para Mahasiswa, baik dari segi intelektual, sosial serta religiusitas (wawancara dengan Ilma Azizah, 1 Agustus 2016). Oleh karena itu, visi/misi dan tujuan harus jelas supaya dapat menjadi acuan gerakan dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Dalam penjelasannya, ketua IMM Djasman al-Kindi yaitu Immawan Nuzul Purwadana menyinggung tentang visi/misi yang dibawa oleh IMM Djasman al-Kindi. Menurutnya, setiap periode kepemimpinan memiliki visi/misi yang berbeda, tergantung pemimpin yang menjabat saat itu. Akan tetapi, walaupun selalu berbeda, IMM Djasman tidak pernah lepas dari tujuan Muhammadiyah yaitu ber *amar ma'ruf nahu mungkar*. selain bergerak di bidang kemahasiswaan, IMM Djasman al-Kindi juga

berkiprah di bidang kemasyarakatan dan juga ikut mengawal politik khususnya di daerah Kota Yogyakarta.

Area dakwah yang sangat luas, juga masuknya pelbagai kader yang memiliki latar belakang perjuangan, serta pemahaman ideologi yang bermacam-macam, secara otomatis akan mempengaruhi alur pergerakan dalam sebuah organisasi. Begitu pula yang dialami oleh IMM Djazman al-Kindi. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara kepada para anggota IMM, khususnya ketua umum untuk mendapatkan informasi yang valid tentang visi/misi gerakan IMM Djazman al-Kindi. Dalam wawancara awal, penulis menanyakan tentang visi/misi IMM Djazman al-Kindi, untuk mengetahui tujuan serta latar belakang berdirinya lembaga tersebut. Ketua umum, Immawan Nuzul Purwadana mengatakan bahwa:

setiap periode memiliki wacana perjuangan yang berbeda—beda sesuai kondisi bangsa ketika itu. Nah, pada saat ini, yaitu periode 2016-2017 ada beberapa visi/misi yang telah dirumuskan. Visi yang *pertama* adalah aktualisasi antuisme Muhammadiyah sebagai upaya pembebasan kaum *Mustad'afin* untuk masyarakat kota Yogyakarta yang berkemajuan. Saya kira itu sesuai dengan visi Muhammadiyah yaitu untuk menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan misi kami pada periode kami yang *pertama* adalah penguatan pemahaman antuisme Muhammadiyah. Pada misi kami, karena IMM adalah bagian Ortom Muhammadiyah, maka mau tidak mau pemahaman yang kami yakini harus sesuai dengan Muhammadiyah. Yang kedua adalah memperkuat semangat pembinaan kaum *Mustad'afin*. Yang ketiga adalah menjadikan pembahasan kaum *Mustad'afin* sebagai isu sentral. Yang keempat adalah memperkuat proses perkaderan dengan memaksimalkan program di masing-masing bidang. Yang kelima adalah mengawal pilkada 2017 sebagai bagian dari masyarakat kota Yogyakarta. Karena pemerintahan yang ada di kota terlibat dalam wacana yang kami perjuangkan, yaitu pembiasaan kaum *Mustad'afin*. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Dari jawaban tersebut, ketua IMM Djasman al-Kindi menjelaskan bahwa organisasi IMM Djasman al-Kindi memang memiliki program kerja serta visi misi yang bermacam-macam dan selalu berganti pada setiap periode. Akan tetapi, mereka tetap membawa paham serta semangat Muhammadiyah dalam setiap gerakannya, sebagai konsekuensi sebagai lembaga yang bernaung dalam Muhammadiyah. Ini menunjukkan bahwa ideologi yang mereka bawa adalah ideologi yang sesuai dengan pemahaman yang dipegang oleh Muhammadiyah, baik dari segi pergerakan maupun semangat keagamaan.

Setelah itu, wawancara dilanjutkan dengan pertanyaan, “program kerja siapa saja yang sudah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan”. Pertanyaan tersebut dilakukan untuk mengetahui apa saja usaha yang dilakukan oleh IMM Djasman al-Kindi serta keseriusannya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para mahasiswa. Immawan Nuzul Purwadana mengatakan:

Program kerja untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan ada bermacam-macam, seperti kajian, diskusi, dll. Selain itu, dalam setiap rapat, dan setiap pertemuan selalu ada pembacaan dan menterjemahkan al-Qur'an dan juga kultum yang materinya berbagai macam. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada ketua bidang Tabligh dan Kajian Keislaman, yaitu Immawati Neli Silfiawati. Beliau mengatakan:

Kita kan ranannya sudah setingkat komisariat-komisariat ya, mahasiswa se UAD, biasanya kita melakukan kajian-kajian. Selain kajian, kami juga memiliki bidang ERPEKA (Riset dan pengembangan keilmuan), disana ada program kerja yang kegiatannya adalah membaca buku, kemudian buku yang mereka baca, akan didiskusikan pada minggu berikutnya. Nah, buku yang

mereka baca selalu berganti tema pada setiap diskusi, jadi pengetahuan mereka akan agama akan sangat luas (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Dari jawaban di atas, terlihat bahwa usaha yang dilakukan oleh IMM Djasman al-Kindi untuk meningkatkan kompetensi keagamaan sangatlah serius. Bahkan setiap rapat dan juga pertemuan, yang notabene bukanlah area kegiatan khusus untuk membahas agama, mereka menyisipkan agenda pembacaan serta penerjemahan al-Qur'an untuk meningkatkan kecintaan para anggota terhadap al-Qur'an. Pelpagai macam diskusi juga sudah dijalanka dan bertujuan untuk melatih para kader agar peka terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang.

Selanjutnya, peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan cara menyamakan pandangan ideologi agar sesuai dengan visi/misi yang dipahami oleh Muhammadiyah. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui keseriusan IMM Djazman al-Kindi dalam menerapkan serta menyamakan pemahaman para kader serta anggota agar memiliki pemahaman keagamaan yang sesuai dengan Muhammadiyah. Immawan Nuzulul Purwadana mengatakan:

Dalam hal itu, saya rasa semua pimpinan terlibat dalam proses kaderisasi, berhubungan secara identitas ini merupakan kaderisasi kader, mau tidak mau semua pimpinan harus turun ke bawah untuk menanamkan ideologi Muhammadiyah saat ini.

Ketua IMM mengatakan bahwa harus ada pengenalan sejak dini oleh para pimpinan dalam mengenalkan ideology Muhammadiyah.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada ketua bidang Tabligh dan Kajian Keislaman, yaitu Immawati Neli Silfiawati. Beliau mengatakan:

Kita diskusi bukan hanya tentang agama, tetapi juga tentang ideology-ideologi Muhammadiyah itu sendiri. Ketika kaderisasi pun juga ada LDI, LDO dan mereka juga dijelaskan dan juga harus mengetahui Muhammadiyah itu seperti apa, dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu akan didiskusikan dan kita selaraskan sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah

Semua pimpinan cabang dilibatkan untuk ikut andil dalam proses penanaman ideology yang bermacam-macam dan kemudian disamakan dengan paham yang diikuti oleh Muhammadiyah. Disini terlihat kesadaran yang begitu tinggi dari para pimpinan serta tanggung jawab yang besar untuk mengajak para kader untuk ber Muhammadiyah dengan baik.

Dari beberapa wawancara di atas, jelas terlihat bahwa IMM Djasman al-Kindi sangat mendukung dan selalu mengusahakan agar para kader memiliki pengetahuan keagamaan yang baik. Selain itu juga mengupayakan agar pemahaman keagamaan yang mereka miliki sebisa mungkin diselaraskan dengan paham yang dimiliki oleh Muhammadiyah, karena mereka adalah kader Muhammadiyah dalam ranah kemahasiswaan.

b. Analisis Keadaan Program Kerja Serta Efektifitas Terhadap Pemahaman Keagamaan Mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kumpulan anak muda yang berasal dari pelbagai macam karakter serta memiliki pemahaman ideology yang beragam. Mereka membawa ideology mereka dari background pendidikan

serta lingkungan yang mereka tinggali sebelumnya. Maka tidak mengherankan bila seringkali terjadi perbedaan pendapat di dalam sebuah universitas. Ada mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, mungkin karena basic sebelumnya adalah pondok pesantren. Ada pula mahasiswa yang sedikit memiliki pengetahuan agama. Fenomena seperti ini tentu menjadi tantangan yang besar, baik dari universitas, maupun organisasi yang berada dalam universitas untuk meningkatkan pemahaman keagamaan para mahasiswa.

IMM Djazman al-Kindi, sebagai organisasi kemahasiswaan resmi yang ada di kampus Universitas Ahmad Dahlan tentu memiliki tanggung jawab yang besar dalam memfasilitasi pemahaman keagamaan dari para mahasiswa. Oleh karena itu, program kerja yang dilakukan harus tepat dan juga efektif supaya para mahasiswa dapat merasakan dampak dari setiap terjang IMM Djazman al-Kindi dalam melaksanakan tugas tersebut. Melihat hal tersebut, penulis mewawancarai para pimpinan serta anggota IMM Djazman al-Kindi untuk mengetahui program kerja apa saja yang dijalankan serta efektifitas terhadap pengembangan pengetahuan keagamaan yang dapat dicapai.

Penulis menanyakan tentang pengembangan ideologi keagamaan yang ada di dalam dan juga di luar organisasi. Ketua umum, Immawan Nuzulul Purwandana mengatakan:

Dalam setiap rapat, harus selalu diingatkan terkait dengan kultur Muhammadiyah dan dasar hukum yang dipakai oleh Muhammadiyah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa pergaulan dengan orang banyak, terutama dengan lintas organisasi akan menemukan

berbagai macam pemahaman keagamaan, misal dari NU dan lain sebagainya. Akan tetapi, sebagai kader Muhammadiyah saya harus membawa ruh Muhammadiyah dan mengingatkan setiap anggota bahwa kita adalah Muhammadiyah. Seperti yang saya jelaskan tadi, ketika ada kajian di kampus, tingkat PDM maupun tingkat komisariat, saya mengajak untuk mengikuti kajian tersebut, karena hal itu sangat penting sebagai pengingat kita sebagai orang Islam dan sebagai penggerak amar ma'ruf nahi mungkar. Kegiatan keagamaan secara kontinyu selalu kami lakukan, bahkan secara intens ada kajian keputrian yang dilaksanakan setiap minggu, di kampus UAD. Kami juga sering mengajak untuk mengikuti kajian yang ada di kampus maupun masjid UAD. Bahkan setiap ahad pagi sering ada kajian keagamaan. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Dari jawaban tersebut, Immawan Nuzul sekali lagi menegaskan bahwa selain dari program kerja yang ada, semisal diskusi serta kajian rutin IMM, para kader juga selalu dianjurkan untuk mengikuti kajian keagamaan darimana saja, seperti kajian yang ada di kampus dan lain-lain. Ruh muhammadiyah juga selalu dibawa dimanapun para kader berada.

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada ketua bidang Tabligh dan Kajian Keislaman, Neli silfiawati. Beliau mengatakan:

Kita kan ranahnya sudah setingkat komisariat-komisariat ya, mahasiswa se UAD, biasanya kita melakukan kajian-kajian. Selain kajian, kami juga memiliki bidang ERPEKA (Riset dan pengembangan keilmuan), disana ada program kerja yang kegiatannya adalah membaca buku, kemudian buku yang mereka baca, akan didiskusikan pada minggu berikutnya. Nah, buku yang mereka baca selalu berganti tema pada setiap diskusi, jadi pengetahuan mereka akan agama akan sangat luas. Ada kajian-kajian, kemudian kami juga memiliki TPA binaan. Jadi kami dilatih untuk mengajar anak-anak dan bagaimana cara mengatur anak-anak. Selain itu juga kami melakukan kajian dengan masyarakat dan ada juga yang jadi takmir masjid di masyarakat. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Jawaban kedua ini hampir sama dengan ketua umum. Immawati Neli menyebutkan bahwa dalam peningkatan kompetensi keagamaan, mereka

membuat program kerja berupa kajian, diskusi, TPA dan juga pembiasaan keagamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang tingkat kepuasan para kader dengan program kerja yang sudah berjalan. Sebuah program dikatakan berhasil dan efektif apabila terjadi perubahan sikap dari para kader dan juga respon yang positif terhadap program kerja yang ada.

Wawancara pertama ditujukan kepada ketua umum bidang Tabligh dan Kajian Keislaman, Neli Silfiawati. Beliau mengatakan:

Yang jelas bisa menambah pengetahuan keagamaan para anggota itu sendiri. Mereka juga lebih kreatif dan kritis. Mereka juga lebih peka terhadap isu-isu keagamaan yang terjadi.(wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan yang sama juga penulis berikan kepada anggota Bidang Organisasi, Muhammad Fajrul Islam. Fajrul mengatakan:

Alhamdulillah sudah semakin meningkat, karena memang banyak sekali kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan itu sendiri. Alhamdulillah, kegiatan yang berangsur sudah sesuai dengan harapan. Kajian-kajian yang berlangsung juga sudah baik. Mungkin kekurangannya adalah masalah publikasinya ya. Kreatifitasnya juga perlu ditingkatkan supaya lebih menarik.(wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan yang sama juga penulis ajukan kepada ketua umum Bidang Organisasi, yaitu Ahsanul Fikri al-Anshori, jawaban yang diberikan hampir sama dengan Neli dan Fajrul, tetapi ada sedikit perbedaan. Fikri mengatakan:

Kalau dibilang sudah bagus ya sudah mendekati. Namun ketika dikatakan kurang, masih banyak kekurangan. Karena jika melihat hasilnya, terutama para mahasiswa UAD, bisa dikatakan kebanyakan kurang agamis, akhlaknya pun kurang, baik dari segi berpakaian, akhlak dan pergaulan mahasiswa pun masih dikatakan

kurang. Kami masih mencari cara untuk memaksimalkan potensi supaya keagamaan di UAD bisa lebih baik lagi. Untuk kepuasan, beberapa anggota bisa dikatakan sudah merasa puasa dan bahagia dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan IMM. Namun terkait agenda keagamaan, IMM UAD masih mencari inovasi baru supaya agenda keagamaan, seperti pengajian tidak monoton supaya mahasiswa bisa tertarik. Bisa dengan kajian, bahkan nge camp pun bisa disisipi dengan nilai-nilai keagamaan. Sudah baik. Akan tetapi untuk kepuasan, masih dikatakan kurang. Karena masih banyak mahasiswa yang belum tertarik. Dikatakan memuaskan jika banyak mahasiswa yang ikut bergabung. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Untuk memperkaya jawaban, penulis juga meminta pendapat dari ketua Bidang Seni Budaya dan Olahraga tentang kepuasan serta efektifitas program kerja yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keagamaan. Sugen mengatakan:

Saya kira cukup baik, terutama pada tingkat komisariat sudah berjalan dengan lancar. Sebagai anggota juga saya merasa cukup puas dengan program kerja yang sudah terlaksana sejauh ini.

Ketua bidang Komuniasi, yaitu Deden Hardiyah menyampaikan jawabannya sebagai berikut:

Saya rasa sudah berjalan dengan baik misalkan diskusi, kajian, dan yang paling simple di setiap rapat juga ada tilawah, kultum dan juga penerjemahan al-Qur'an yang saya rasa itu juga bisa meningkatkan pemahaman keagamaan. Tidak bisa dipungkiri ya mas, setiap orang pasti berbeda dalam merasakan kepuan. Kalau di sini, para mahasiswa itu semangat kajian misalnya jika pematernya menarik. Dan kita selalu mencari pembicara yang bisa memotivasi mereka untuk ikut dan memaksimalkan pengetahuan keagamaan mereka. Hal itu tergantung individu masing-masing. Yang terpenting kita sudah berusaha. Apakah mereka puas atau tidak, itu kembali ke individu masing-masing. Kalau saya pribadi, jujur biasa saja. Tergantung pembicaranya. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Penulis juga mewawancarai anggota bidang Tabligh dan Kajian Keislaman, yaitu Immawan Ardiansyah Mahmud. Saat menjawab pertanyaan, Ardiansyah Mahmud mengatakan:

Yang saya rasakan di sini adalah, ukhuwah Islamiyahnya kuat. Kemudian rasa tolong menolong juga kuat. Kita selalu sharing, dan kalau ada masalah pun kita saling membantu. Kalau puas kan kita pasti tidak ada puasnya. Kita selalu ingin meningkatkan ke yang lebih tinggi. Saya merasa kurang begitu puas, karena teman-teman sendiri ada yang baik dan juga ada yang kurang baik. Bisa dari segi intelektual maupun pemahaman keagamaannya. Belum memuaskan. Karena membaca al-Qur'an juga masih banyak yang keliru dan harus ditingkatkan lagi (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Terakhir, penulis melakukan wawancara kepada Sekretaris Umum Imm Djasman al-Kindi, yaitu Immawati ilma Azizah. Dalam jawabannya, Ilma mengatakan:

Karena kebetulan saya sempat fakum selama satu tahun, dan lebih focus ke DPM, saya melihatnya dari tahun 2014-2015. Kami selalu tetap berusaha meningkatkannya, karena selama ini kami merasa masih kurang. Kami berusaha memenuhi apa sebenarnya keinginan dari para mahasiswa. Kami selalu bertanya kepada kader, apa materi yang ingin kita bahas. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Dari berbagai wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan jawaban yang beragam. Immawan Nuzul selaku ketua serta Immawati Ilma Azizah selaku bendahara umum mengatakan bahwa sebagai pengurus mereka selalu berusaha memberikan suguhan terbaik kepada para mahasiswa. Suguhan tersebut dituangkan dalam bentuk program kerja yang baik serta usaha yang keras supaya para kader tertarik untuk mengikuti program-program yang bertujuan untuk meningkatkan

kompetensi keagamaan. Para anggota bidang juga membenarkan bahwa program kerja yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi mereka selalu ingin meningkatkan lagi dalam supaya menarik lebih banyak minat para mahasiswa untuk mengikutinya, semisal kajian rutin.

Beberapa anggota juga menyarankan supaya kegiatan yang ada dikemas lebih menarik dan juga dipublikasikan lebih baik lagi. Keratifiras sangat dibutuhkan dalam meningkatkan minat para mahasiswa. Meskipun banyak yang menyatakan kepuasan dalam program yang ada, para kader tetap menginginkan peningkatan yang kontinyu. Masih banyaknya mahasiswa yang belum menjalankan ajaran Islam baik menjadi salah satu pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Intelaktual serta pengetahuan keIslaman juga perlu ditingkatkan. Salah satu obyek yang didwawancara mengatakan, tolak ukur kesuksesan adalah mahasiswa banyak yang mengamalkan ajaran Islam, baik segi pakaian, cara berbicara serta kepakaan terhadap isu keIslaman yang berkembang.

Dari analisa wawancara di atas, beberapa program kerja yang sudah berjalan antara lain:

- a. Kajian Keislaman
- b. Diskusi Keagamaan
- c. Memasukkan Nilai Keislaman dalam setiap Kegiatan
- d. Pembinaan masyarakat dalam benntuk TPA dan Pengajian Uum
- e. Membahas beberapa buku yang terkait dengan wawasan keagamaan

Untuk tingkat kepuasan mahasiswa, dapat dikatakan mereka cukup puas. Akan tetapi perlu ditingkatkan kembali.

c. Analisis Respon Para Kader Terhadap Perbedaan Pandangan Keagamaan Yang Terjadi

Pada dua analisa awal, telah banyak dibahas tentang alur pergerakan IMM Djasman al-Kindi dan juga ideologi yang dibawa. Pada analisa awal, ketua umum IMM Djasman al-Kindi menegaskan bahwa sebagai pimpinan mereka selalu membawa ideology serta ruh Muhammadiyah dimana saja berada. Para kader kader juga selalu dibimbing dan diarahkan untuk memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi, terutama paham keagamaan yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Dalam setiap kegiatan juga selalu mereka tanamkan semangat untuk berjuang sesuai dengan Khittah perjuangan yang diusung oleh Muhammadiyah.

Kemudian untuk mencapai semangat keagamaan yang ada, dibutuhkanlah program kerja yang baik. Maka pada analisa kedua, penulis melakukan analisis untuk mengetahui program kerja apa yang ada dan apa saja yang sudah terlaksana. Jika dilihat secara umum, program kerja yang sudah dijalankan memang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai IMM Djasman al-Kindi untuk dalam peningkatan pemahaman keagamaan para mahasiswa. Penanaman ruh serta semangat ber-Muhammadiyah juga sudah dilakukan melalui arahan serta diskusi-diskusi yang intinya untuk mengenal Muhammadiyah lebih mendalam. Respon para kader terkait dengan pengembangan keagamaan yang dilakukan cukup baik. Akan

tetapi mereka juga terus berusaha untuk selalu meningkatkan kembali, karena masih banyak mahasiswa yang ternyata belum banyak memahami ajaran agama Islam tersebut.

Setelah penulis menganalisa dan ternyata ada kesesuaian antara ideology IMM Djasman al-Kindi dengan Muhammadiyah. Selain itu juga program kerja yang dijalankan juga sesuai. Selanjutnya, penulis ingin mengetahui pelbagai macam pemahaman yang masuk selain dari kompetensi yang diberikn oleh IMM Djasman al-Kindi.

Pertama, penulis menanyakan tentang paham keagamaan apa saja yang didapatkan. Kemudian juga penulis menanyakan ideologi keagamaan apa saja yang beredar dan dipahami oleh para kader anggota. Wawancara pertama penulis ajuka kepada ketua umum IMM Djazman al-Kindi, Nuzul Purwadana. Dalam jawabannya, Nuzul mengatakan:

Saya pribadi saya juga pernah merasa gelisah, karena jujur basic saya adalah Nahdliyin. Ketika itu saya merasa ada yang berbeda, dari tata cara beribadah dan pemahaman lainnya. Akan tetapi di kampus UAD ada mata mata kuliah Kemuhammadiyah, yang dicari cara beribadah Muhammadiyah, aqidah Muhammadiyah dan juga cara hidup warga Muhammadiyah. Jadi ketika berada di IMM tidak terjadi perdebatan yang panjang lagi, karena mengikuti apa yang sudah diajarkan di kampus.(wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Nuzul mengakui bahwa pada awal masuk UAD, paham keagamaan yang dibawa belum tidak sama dengan yang dipahami Muhammadiyah. Kondisi semacam itu bahkan membuatnya sedikit bingung dan gelisah. Akan tetapi setelah bergaul dan mempelajari paham Muhammadiyah lebih jauh, dia mengamalkan hal tersebut ke dalam organisasi, sehingga tidak

muncul perdebatan yang panjang. Setelah itu, penulis juga menanyakan tentang kondisi umum anggota. Nuzul mengatakan:

Untuk tatanan pimpinan cabang, tidak terjadi perdebatan dan perbedaan yang berarti. Akan tetapi di tingkat komisariat mungkin ada, karena disana adalah pintu gerbang perkaderan. Jadi semua karakter mahasiswa, latar belakang dan background pemahaman sangat beragam (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Dari pendapat di atas, Immawan Nuzul tidak memungkiri bahwa memang ada beberapa kader yang memiliki pandangan yang berbeda dalam masalah keagamaan di tingkat komisariat. Ideology tersebut daibawa dari latar belakang mereka sebelumnya. Menanggapi hal tersebut, penulis kemudian menanyakan cara yang dilakuka untuk menjaga kader agar tidak terpengaruh dengan tawaran paham keagamaan dari luar dan tetap keukeh untuk berada dalam naungan Muhammadiyah. Immawan nuzul mengatakan:

Saya rasa ada 2 faktor yang menyebabkan berpindahnya kader, yaitu dari diri kami selaku pimpinan organisasi maupun dari personal kader ini sendiri. Dari kami, misalkan kurang memaksimalkan dalam proses pendekatan, pemahaman, sekaligus pembinaan. Sedangkan dari kader kami melihat kebanyakan karena kejenuhan. Kejenuhan terhadap IMM dan ingin mencoba tantangan yang baru di berbagai organisasi mahasiswa dll. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Immawan Nuzul mengatakan bahwa ada juga beberapa anggota yang memilih untuk keluar dari organisasi IMM dan berpindah ke organisasi lain. Menurutnya ada dua factor yang menyebabkan itu terjadi. Yang pertama adalah fakyor pimpinan. Kurangnya proses pembinaan serta pendekatan dapat mengakibatkan berkurangnya *Ghiroh* atau semangat para

kader. Oleh karenanya, di awal wawancara, Nuzul mengatakan dari pihak pimpinan selalu berusaha untuk merangkul dan membina para kader untuk serius dalam berjuang dalam IMM. Factor kedua adalah dari personal kader itu sendiri. Walaupun dari pimpinan sudah maksimal dalam pendekatan dan pembinaan, akan tetapi factor kejenuhan dan juga ingin mencoba tantangan baru tidak dapat dihindari. Banyak kader yang merasa ingin mendapatkan sesuatu yang lebih, kemudian meninggalkan IMM dan mencari pengalaman lain di luar. Hal seperti ini tentu tidak dapat disalahkan. Namun juga sebagai tugas IMM untuk memberikan pelayanan terbaik supaya semangat para kader untuk ber IMM tetap terjaga.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara kepada para anggota IMM Djasman al-Kindi terkait pemahaman keagamaan yang mereka dapatkan di luar organisasi IMM itu sendiri. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui paham keagamaan yang mereka dapatkan dan juga bagaimana respon mereka terhadap paham keagamaan yang mungkin kebetulan tidak sama dengan yang mereka miliki selama ini. Wawancara pertama penulis ajukan kepada anggota bidang organisasi, yaitu Immawan Fajrul Islam. Dalam jawabannya, Fajrul mengatakan:

Karena sejak awal saya memang hidup di lingkungan Muhammadiyah, jadi saya mendapat banyak wawasan keagamaan dari Muhammadiyah. Mungkin kalau di luar saya banyak mengikuti kajian-kajian umum, seperti dari masjid UGM, Jogokaryan dan kajian-kajian lain yang ada di Yogyakarta (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan yang sama juga penulis ajukan kepada ketua Bidang Organisasi, yaitu Ahasanul Fikri al-Anshori. Dalam jawabannya, dia mengatakan:

Saya pribadi dari fakultas tarbiyah dirosah Islammiyah, tafsir hadis. Disitu saya banyak mengambil ilmu keagamaan, juga dari kawan-kawan saya. Tidak hanya di kelas, tapi dengan kawan-kawan diskusi juga banyak. Disana bisa saling tukar oikiran dan wawasan tentang keislaman. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Untuk memperkaya jawaban, selanjutnya penulis juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada ketua umum Bidang Seni Budaya dan Olahraga, yaitu Immawan Sugeng Santoso. Secara singkat sugeng menjawab:

Saya mendapatkan pengetahuan keagamaan lain dari mata kuliah dan lingkungan pergaulan (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Selanjutnya penulis juga bertanya kepada Deden hardiyan, selaku Ketua Umum Bidang Media dan Komunikasi. Dalam jawabannya, deden mengatakan:

Selain IMM, saya juga mendapatkan penngetahuan keagamaan dari orang tua, diskusi, guru ngaji, kajian dan teman-teman pergaulan. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan terakhir juga penulis ajukan kepada Ilma Azizah, selaku Sekretaris Umum Imm Djasman al-kind. Ilma mengatakan:

Ketika saya di komisariat, kajiannya masih sedikit. Ilmunya juga hanya sekedar sharing. Saya melengkapinya dengan mengikuti kajian di luar, apalagi di Jogja banyak sekali kajian yang bagus. Teras dakwah, jogojkaryan, dan pengajian salafi juga saya ikut. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Dari pelbagai jawaban di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan yang mereka dapatkan berasal dari banyak tempat. Ada yang dari kajian Umum, orang tua, lingkungan pergaulan, mata kuliah, dosen dan darimana saja. Fenomena ini menunjukkan bahwa para anggota IMM Djasman al-Kindi memiliki semangat untuk menambah wawasan keagamaan mereka sangat tinggi. Berbagai macam pengetahuan keagamaan yang mereka dapatkan bisa berdampak kepada dua hal. *Pertama* akan berdampak positif apabila yang mereka dapatkan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari agama. *Kedua* akan berdampak negative apabila ilmu yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti Syi'ah, Liberal dan lain sebagainya.

Dalam latar belakang serta pembahasan awal, para pimpinan IMM Djazman al-Kindi sudah mengatakan bahwa semangat pergerakan, perjuangan dan juga keagamaan yang mereka bawa adalah sama dengan apa yang dipahami oleh Muhammadiyah. Sebagai kader, mereka dipersilahkan menimba ilmu pengetahuan dariman saja, tetapi ruh ber Muhammadiyah juga harus selalu mereka bawa. Permasalahannya adalah, tidak sedikit juga kader IMM yang ingin mengamalkan paham agama lain, akan tetapi mereka juga ingin tetap berkipra di dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Dalam menyikapi hal ini, tentu akan menimbulkan reaksi yang berbeda dari setiap Individu. Oleh karenanya, dalam wawancara terakhir, peneliti ingin mengetahui apa reaksi dari para

anggota jika terdapat kader lain yang memiliki paham yang lain yang tidak sesuai dengan apa yang telah dimiliki oleh Muhammadiyah.

Pertanyaan pertama penulis ajuka kepada Immawati Neli Silfiawati, selaku Ketua Bidang Dakwah IMM djasman al-Kindi. Dalam jawabannya, Neli mengatakan:

Pertama adalah kita rangkul, kita ajak diskusi, sharingdn kita tanya ‘‘pendanganmu bagaimana’’. Kemudian kita denngarkan . kita selarskan, apakah benar itu sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah. Setelah itu kita arahkan agar sesuai dengan pemahaman yang benar. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan yang sama juga penulis ajukan kepada anggota Bidang Organisasi, yaitu Muhammad Fajrul Islam. Dalam jawabannya, Fajrul mengatakan:

Menurut saya, kita tidak harus menentangnya dan sebagainya. Kita tetap melaksanakan kegiatan sosial dengan baik. Selama pemahaman tersebut tidak mempengaruhi atau merusak aqidah anggota lain, tetap kita bertoleransi.(wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Tidak berhenti di situ, penulis juga mengajuka pertanyaan yang sama kepada ketua Bidang Organisasi, yaitu Ahsanul Fikri al-Anshori. Dalam pandangannya, Fikri mengatakan:

Jika kita mendapati anggota yang berpemahaman berbeda, maka akan kita benturkan, artinya kita ajak diskusi. Bagaiaman pemahaman saya, dan bagaimana pemahaman anda ke udian kita diskusikan. Siapa tahu kita menemukan hal yang baru disitu (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Untuk memperkaya jawaban, penulis juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Sugeng Santoso, selaku Ketua Umum Bidang Seni, Budaya dan Olahraga. Dalam pandangannya, sugeng mengatakan:

Kita bersikap toleransi, tidak menyinggung. Akan tetapi kalau bisa, kita berusaha menyatukan pemahaman tersebut agar sesuai dengan yang dipahami oleh Muhammadiyah. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Selanjutnya penulis bertanya kepada Ketua Umum Bidang Media dan Komunikasi, Deden mengatakan:

Saya bukan orang yang fanatic ya. Jadi kalau memang pemahaman tersebut masih dalam agama Islam ya kita terima dengan baik. Tidak harus saya paksakan untuk mengikuti Muhammadiyah. Kalau kita masih bisa jalan bareng ya mari kita jalan bareng. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan yang sama juga penulis ajukan kepada Ardiansyah Mahmud, selaku Anggota Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman. Dalam jawabannya, Ardiansyah mengatakan:

Kita disini berusaha menyatukan visi dan misi, dan jika ada yang menyimpang dari visi misi tersebut kita akan mengingatkan. Apabila sudah diingatkan masih menyimpang juga mungkin bisa dikeluarkan. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Pertanyaan terakhir penulis ajukan kepada sekretaris Umum IMM Djasman al-Kindi, yaitu Immawati Ilma Azizah. Dalam jawabannya Ilma mengatakan:

Kalau menyimpang, itu sudah sangat parah sekali, misal syi'ah dan liberal, jadi pertama kita ingatkan. Akan tetapi jika bisa mempengaruhi anggota lain, tidak kita tolerir. Jika berbeda, akan tetapi tidak melanggar dari syariat Islam, akan kita rangkul dan kita ajak diskusi. Mungkin jika ada yang berpakaian kurang syar'i akan selalu kita ingatkan. Karena IMM itu menyangkut tiga trilogi; intelektual, humanitas dan religiusitas. (wawancara pada tanggal 1 Agustus 2016)

Dari beberapa pendapat di atas, kebanyakan jawabannya adalah bahwa mereka terlebih dahulu akan mengajak diskusi dan merangkul anggota

yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda. Setelah itu, mereka berusaha mengajak untuk mengikuti paham yang telah dipahami oleh Muhammadiyah. Jika tidak berhasil, selama mereka masih bisa diajak untuk berjuang bersama, maka sikap mereka adalah menerima dengan baik, selama paham yang mereka ikuti tidak menyimpang dari agama Islam. Akan tetapi jika paham yang diikuti sudah jauh melenceng dari agama Islam, langkah pertama yang mereka ambil adalah mereka mengajak untuk berdiskusi. Setelah berdiskusi, mereka mencoba mengarahkan untuk mengikuti pemahaman yang benar. Akan tetapi jika masih tidak mau, dan pemahaman yang menyimpang tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi kader lain, maka tidak ada toleransi di sana.

Dari tiga analisis yang sudah dilakukan, penulis mengambil beberapa kesimpulan:

1. Dalam pergerakannya, IMM Djasman al-Kindi sudah sejalan dengan Muhammadiyah, baik dari visi/misi serta kegiatan yang dilakukan. Para pengurus IMM Djasman al-Kindi juga sudah sepakat, bahwa mereka harus membawa nama Muhammadiyah serta ber ideology sesuai dengan Muhammadiyah.
2. Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan bagi para mahasiswa sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi juga para anggota mengakui bahwa masih ada beberapa kekurangan yang harus dibenahi.

3. Dalam perjalanannya, ternyata juga masih ada anggota yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda dengan Muhammadiyah. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh para pengurus Djasman al-Kindi. Setelah dilakukan penelitian, hasilnya adalah mereka bersikap toleransi, akan tetapi hanya dalam ranah tertentu saja.